



Respon Paulus Atas Gaya Hidup Jemaat Korintus: Analisa Retoris Terhadap 2 Korintus 6:11-7:1

Robinson Rimun

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang

robinsonrimun@stbi.ac.id

Tomson Saut Parulian Lumbantobing

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang

tomson@stbi.ac.id

Article History

Submitted:
30-06-2021
Revised:
30-06-2021
Accepted:
30-06-2021

Keywords:

Rhetorical Analysis;
hermeneutics; Apostle Paul;
2 Corinthians

Abstract

The rhetorical method is one of the prominent literary styles in the first century AD. Paul, one of the main writers of the New Testament books, used this method in the various arguments, including in 2 Corinthians. Hermeneutic studies that focus on the possibility of rhetorical analysis and how this method is applied in interpreting 2 Corinthians 6:11-7:1 are the main focus of this paper. This study found a persuasive style and rhetorical argumentative discourse in Paul's writing from the various data collected and Paul's analyzed and interpreted arguments. The structure and technique of Paul's argumentative approach and his advice to the Corinthian church is a combination of rhetorical elements and the uniqueness of Paul's writing style. The lifestyle of the Corinthian church that emerged as a result of the church's attitude of openly accepting unbelievers and their improper lifestyle caused the church to be polarized in groups and experienced spiritual decadence.

Abstrak

Metode retorika adalah salah satu gaya sastra yang menonjol pada abad pertama masehi. Paulus juga sebagai salah satu penulis utama kitab-kitab Perjanjian Baru menggunakan metode ini dalam berbagai argumentasi yang dia kemukakan termasuk dalam surat 2 Korintus. Kajian hermeneutik yang difokuskan pada kelayakan analisa retoris dan bagaimana metode ini diterapkan dalam menafsirkan 2 Korintus 6:11-7:1 menjadi fokus utama tulisan ini. Dari berbagai data yang terkumpul dan argumen-argumen Paulus yang dianalisis dan diinterpretasikan, penelitian ini menemukan adanya gaya persuasif dan wacana argumentatif yang bersifat retoris. Struktur dan tehnik argumentatif Paulus terhadap pola hidup dan nasehatnya terhadap jemaat Korintus merupakan paduan unsur retoris dan kekhasan gaya penulisan surat Paulus. Gaya hidup jemaat Korintus yang timbul akibat sikap jemaat yang dengan terbuka menerima orang-orang tidak percaya bersama pola hidupnya yang tidak benar menyebabkan jemaat terpolarisasi dalam kelompok-kelompok dan mengalami dekadensi rohani.

PENDAHULUAN

Salah satu metode tertua yang berkaitan dengan cara pembicara menyajikan pandangannya dan upaya untuk meyakinkan pendengar tentang validitas pandangannya adalah ilmu retorika.¹ Retorika itu sendiri adalah kata yang berasal dari bahasa Yunani, "rhetorike", yang dibentuk dengan menambahkan "ike" yang berarti suatu seni atau keterampilan; dan "rhetor", kemahiran menyampaikan gagasan, adalah istilah yang merujuk pada mereka yang mengajukan mosi di pengadilan atau majelis.² Filsuf Aristoteles, dengan prinsip retorika deliberatif, yudisial, dan epideiktik,³ menjadi satu figur dan rujukan dari metode retorika yang berkembang hingga sekarang ini. Unsur-unsur retorika bisa dilihat dalam penyampaian wacana secara lisan maupun secara tekstual. Kajian unsur retorika, baik dalam ungkapan-ungkapan lisan dan analisis dokumen telah berkembang begitu luas di berbagai bidang disiplin ilmu termasuk dalam kajian hermeneutis.

Metode kritik retorik bukanlah hal yang baru dalam ilmu hermeneutika. Penerapannya perlu dilakukan dengan penuh kehati-hatian karena ini bukanlah suatu keharusan atau menjadi satu-satunya metode yang dipakai dalam setiap penafsiran. Seringkali pengarang zaman dulu menulis dengan menggunakan teknik-teknik dan sarana-sarana retorika untuk menolong para pembacanya mengerti berita atau pesan teks, dan untuk memberikan pengaruh (seni persuasif) pada mereka akan kebenaran hal yang disampaikan. Karena tulisan-tulisan alkitabiah semula ditulis untuk dibacakan dengan suara keras, maka dimensi retorik teks menjadi unsur penting dalam suatu karangan.⁴

Retorika dalam sejarahnya berkembang begitu pesat dimulai dari tulisan dan argumen tokoh-tokoh dan filsuf helenis di dunia Yunani kuno. Dalam perkembangannya, para guru Yunani melatih para pelajar dengan kecakapan berbicara yang efektif di hadapan banyak orang.⁵ Berdasarkan kesepakatan sebagian besar sarjana, Gorgias Plato adalah orang yang diyakini pertama kali memakai istilah "rhetorike" pada ke-4 SM.⁶

Di kalangan bapa gereja, Augustine terus menjadi kontroversi apakah ia menolak atau menggunakan metode retorika namun dari karya tulisannya ia mengaplikasikan gaya retorik tersendiri, khususnya dalam karya tulisannya yang menentang kelompok platonis, dan ajaran sesat lainnya.⁷ Sebagai seorang yang terpelajar filsafat dan pola pikir Yunani, Agustinus nampaknya sudah mengenal betul pola retorika Aristoteles. Osborne sendiri mengakui bahwa Agustinus telah memperkenalkan retorika sebagai satu studi biblia dalam *On Christian Doctrine*. Analisa retorik terhadap teks Alkitab sebagai bagian dari disiplin ilmu hermeneutika mulai berkembang pada tahun 1969 sejak James Muilenberg menantang para ahli biblia untuk menggunakan kritik retorik lebih khusus lagi disamping kritik-kritik lainnya seperti *form criticism*. Sejak itu bermunculan tulisan-tulisan dan buku-buku tentang kritik retorik sebagai satu metode tafsir biblia.⁸ Dalam penerapannya, kritik retorik yang diterapkan pada penafsiran Alkitab harus dibedakan dengan teori retorika yang ada apalagi untuk menjawab keefektifan dari ungkapan gaya retorik dari si penulis.⁹

Di Indonesia, salah satu tokoh yang memperkenalkan studi kritis retorik melalui buku yang ditulisnya adalah Petrus Maryono dengan mengangkat contoh retorika Paulus dalam Kisah Para Rasul.¹⁰ Walaupun sudah

¹ Yusak Tridarmanto, *Hermeneutika Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2013).

² Ian Worthington, *A Companion to Greek Rhetoric* (Australia: Blackwell Publishing, 2010).

³ Eugene Garver, "Aristotle on the Kinds of Rhetoric," *Rhetorica - Journal of the History of Rhetoric* 27, no. 1 (2009).

⁴ Yusak Tridarmanto, *Hermeneutika Perjanjian Baru*, 42.

⁵ Aristoteles, *Retorika Seni Berbicara* (Yogyakarta: Basabasi, 2018).

⁶ Worthington, *A Companion to Greek Rhetoric*.

⁷ Timothy M. Asay, "Rhetoric Renouncing Rhetoric: Contemplating Conversion and Persuasion in the Confessions," *Philosophy and Rhetoric*, 2015.

⁸ Grant R Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*, Rev. and expanded, 2nd ed. (InterVarsity Press, 2006), 144.

⁹ William Sailer et al., *Religious and Theological Abstracts* (Religious and Theological Abstracts, 2012).

¹⁰ Petrus Maryono, *Analisis Retorik: Suatu Teknik Studi Hermeneutik Terhadap Teks Alkitab* (Yogyakarta: Andi, 2017).

mulai diterapkan dalam beberapa kajian biblikal di Indonesia, metode analisis retorika dalam studi Alkitab terbilang masih belum membumi di kalangan para teolog maupun penafsir Indonesia. Demikian halnya dengan para pengkhotbah dan pengajar bukan hal yang familiar walau dalam prakteknya kadang digunakan dalam berkomunikasi.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitik dengan studi literatur. Kajian atas tulisan dan format Surat 2 Korintus 6:11-7:1 dikaji untuk mendapatkan kemungkinan penggunaan fitur retorik Paulus dan bagaimana metode kritis retorik dipakai untuk mengkaji gagasan-gagasan Paulus dalam teks yang tersedia. Kajian atas wacana dan tanggapan Paulus atas fenomena gaya hidup jemaat di Korintus yang tidak sesuai dengan pola hidup Kristen pada umumnya menjadi fokus utama *literature research* ini. Peneliti menerapkan prosedur analisis retorik yang dikembangkan oleh Kennedy, terdiri atas enam tahap analisis retorik, yaitu: menentukan unit retorik, menentukan situasi retorik, mengidentifikasi masalah retorik, menguji penataan bagian-bagian tersebut menjadi wacana terpadu, menganalisa setiap bagian untuk penemuan dan gayanya, dan mengevaluasi efektivitas retorik unit.¹¹

Analisa dokumen atas penggunaan pola penulisan teks secara retorik dari berbagai data yang ada menjadi dasar utama kajian interpretasi penelitian ini.

PEMBAHASAN

2 Korintus 6:11-7:1 Sebagai Unit retorik

Unit retorik dapat berupa unit makro (bagian utama),¹² dan unit mikro yang menyusun suatu unit sastra.¹³ Oleh Matthew disebut dengan seluruh wacana atau sebagian kecil dari keseluruhan wacana.¹⁴ Satu bagian kitab atau perikop dianggap sebagai unit retorik jika memiliki pendahuluan, pembahasan dan kesimpulan,¹⁵ dimana Maryono menyebutnya dengan unsur awal, tengah dan akhir yang mengandung ide dan argumentasi.¹⁶ 2 Korintus 6:11-7:1 dikategorikan sebagai unit mikro karena memenuhi kriteria-kriteria tersebut. 2 Kor. 6:11-7:1 terdiri dari pendahuluan (*exordium*), pembahasan (*narration*) dan kesimpulan (*peroration/conclusion*) yang memiliki tema berbeda dengan perikop sebelum maupun sesudahnya. 2 Korintus 6:11-7:1 juga disebut sebagai unit mikro argumentatif atau persuasif karena penulis berupaya mempengaruhi dan meyakinkan pembaca tentang hal (kebenaran) yang disampaikan Paulus. Andrew menerangkan bahwa semakin suatu bagian teks mendapat penekanan persuasif, semakin penting bagian itu dipertimbangkan penulis, dan dengan demikian menjadi bagian pokok teks.¹⁷

The Exordium (ayat 11-13)

Ayat 11-13 merupakan *exordium* (pendahuluan) dari unit mikro 2 Korintus 6:11-7:1 dimana penulis bertindak secara retorik dalam usahanya memperbaiki hubungan dan komunikasi dengan jemaat Korintus. Tindakan retorik diartikan sebagai upaya yang diciptakan dan dipoles guna mengatasi rintangan dalam situasi tertentu dengan pendengar tertentu tentang persoalan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁸ Paulus menciptakan komunikasi yang dipoles dengan menyebut jemaat Korintus dengan seruan, “Hai, orang Korintus!” Seruan ini tidak lazim karena Paulus jarang menyapa dengan sebutan “orang Korintus” termasuk saat menyapa jemaat di

¹¹ R. L. S. Evans and George A. Kennedy, “New Testament Interpretation through Rhetorical Criticism,” *The Classical World* 80, no. 3 (1987).

¹² Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab* (Malang: Momentum, 2012).

¹³ Matthew Todd Bliss, “A Rhetorical Analysis of Paul’s Epistle to the Colossians” (1998).

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Evans and Kennedy, “New Testament Interpretation through Rhetorical Criticism.”

¹⁶ Maryono, *Analisis Retorik: Suatu Teknik Studi Hermeneutik Terhadap Teks Alkitab*.

¹⁷ James Andrews, “Why Theological Hermeneutics Needs Rhetoric: Augustine’s de Doctrina Christiana,” *International Journal of Systematic Theology* (2010).

¹⁸ Elma M Cornelius, “Rhetorical Criticism and the Hermeneutics of the New Testament” 34, no. 2 (n.d.): 253–274.

tempat lain. Sebutan serupa hanya ditemukan dalam surat Galatia dan Filipi (Gal. 3:1, Flp. 4:15) dan tampaknya kala itu Paulus sedang mengalami perasaan emosional yang kuat.¹⁹ Paulus sedang mengekspresikan “cinta, kehangatan, dan kasih sayangnya” meskipun ia diperlakukan buruk oleh jemaat Korintus.²⁰ Hal ini tampak dalam perkataan Paulus selanjutnya, “Kami telah berbicara terus terang kepada kamu, hati kami terbuka lebar-lebar bagi kamu.”

Dalam ayat 13, Paulus meminta respon timbal balik dari jemaat di Korintus. Paulus berharap jemaat Korintus membuka hati selebar-lebarnya baginya. Moule seperti yang dikutip Ralph P. Martin menerangkan bahwa Paulus hendak berkata, “Opening your hearts with the recompense.” Dia meminta jemaat, supaya mengembalikan apa yang telah diberikannya, yaitu cinta.²¹ Harapan agar jemaat mau mengurangi sikap membatasi/tertutup terhadap dirinya tampak kuat dengan menyebutkan jemaat Korintus sebagai “anak-anak” atau “anak-anakku”. “Sungguh, ia berbicara seperti kepada anak-anak, yang semestinya memberi tempat yang utama kepada Bapak mereka di dalam hatinya.”²² Hal ini bukanlah permintaan besar dari seorang “ayah” yang menyayangi anak-anaknya.²³ Fakta bahwa Paulus telah mencurahkan “isi hatinya” membuktikan kebesaran cintanya untuk jemaat Korintus dan hal itu sepatutnya menjadi dorongan yang kuat bagi mereka untuk menghapus semua hal-hal yang mempersempit hati mereka terhadap Paulus. Harus ada keterbukaan, ini merupakan kasih dan kepercayaan antara seorang pelayan Tuhan dan kelompok orang yang mendapatkan anugerah kasih karunia Allah.²⁴

Tindakan retorik Paulus ini dilatarbelakangi oleh sikap jemaat Korintus yang “tertutup rapat” dari jemaat Korintus kepadanya. Jemaat tidak menerima Paulus dengan tangan terbuka, malah sebaliknya menutup diri terhadap sang rasul (2 Kor. 6:12),²⁵ yang menurut Plummer hal ini disebabkan adanya kecurigaan, kebencian, kekecewaan, atau lain sebagainya.²⁶ Mungkin hati jemaat yang seharusnya penuh cinta dan kasih sayang telah terisi dengan keegoisan dan kecurigaan yang membuat mereka semakin tertutup. Ungkapan “terbuka lebar” (ayat 11) dan “tersedia tempat yang sempit” (ayat 12) adalah bahasa ‘gagasan’ yang berlawanan. Antitesis seperti ini populer dalam filsafat moral Yunani.²⁷ Paulus pernah mengunjungi jemaat ini namun kunjungan itu mendatangkan dukacita di hatinya sebab sebagian orang disana menghina²⁸ dan tidak mengakui kerasulannya.²⁹ Drane menyebutnya sebagai kunjungan yang mendukung (2 Kor. 2:1).³⁰ Ini adalah ‘Surat yang berat’ (2 Kor. 2:3,4,4: 7:8) yang ditulis di Efesus. Barclay menyebutnya sebagai ‘surat yang keras’³¹ yang ditulis “dengan hati yang sangat cemas dan sesak” (2 Kor. 2:4).³²

Wacana Narasi

Narator dari ayat-ayat perikop ini membahas dan mendeskripsikan ulasan retorik dengan gamblang. Paulus memulai pembahasannya dengan berkata, “Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya.” Paulus sudah pernah mengingatkan hal ini secara lebih spesifik dalam surat sebelumnya seperti yang

¹⁹ *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1976).

²⁰ Ralph. Martin, *Word Biblical Commentary 2 Corinthians* (Texas: Word Books Publisher, 1986).

²¹ Ibid.

²² *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*.

²³ Alfred Plummer, *A Critical and Exegetical Commentary on the Second Epistle of St Paul to the Corinthians* (New York: Charles Scribner’s Sons., n.d.).

²⁴ Hill Beacon, *Beacon Bible Commentary* (Kansas City: Beacon Hill Press, 1968).

²⁵ Wick Broomall, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3 Kitab 2 Korintus* (Malang: Gandum Mas, 2008), 683.

²⁶ Plummer, *A Critical and Exegetical Commentary on the Second Epistle of St Paul to the Corinthians*.

²⁷ Martin, *Word Biblical Commentary 2 Corinthians*.

²⁸ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historis-Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

²⁹ Warren W. Wiersbe, *Hikmat Di Dalam Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 1983).

³⁰ Drane, *Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historis-Teologis*.

³¹ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat 1 Dan 2 Korintus* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2002).

³² Drane, *Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historis-Teologis*.

disebutkan dalam 1 Korintus 5:9 yang menurut sebagian ahli surat itu telah hilang.³³

Paulus kembali membahas topik ini karena jemaat Korintus salah memahami pengajarannya dalam surat sebelumnya. Jemaat mengira Paulus melarang mereka bergaul dengan semua orang terkhusus orang cabul, orang kikir, penipu atau dengan semua penyembah berhala (1 Kor. 5:10). Sama sekali mereka tidak menyangka bahwa yang Paulus maksudkan justru adalah mereka yang terhimpun dalam persekutuan dan menyebut dirinya saudara namun ternyata masih hidup cabul, kikir, penyembah berhala, pemfitnah, pemabuk atau penipu. Paulus katakan, "Dengan orang yang demikian janganlah kamu sekali-kali makan bersama-sama" (1 Kor. 5:10-11). Bagi Paulus, menjadi sebuah keanehan jika jemaat Korintus terus menerus menjadi pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tidak percaya.³⁴

Konsep pasangan tidak seimbang atau orang-orang tak percaya yang Paulus maksudkan tidak seperti yang jemaat Korintus. Ada indikasi yang sangat kuat keberadaan orang yang tidak percaya di tengah kehidupan orang Kristen di Korintus memberi pengaruh yang sangat buruk pada kehidupan dan persekutuan mereka. Kelompok "non-Kristen" seperti ini mirip dengan kelompok Yahudi yang ada di tengah-tengah jemaat namun tidak memercayai Kristus sebagai Mesias dan terus menerus memengaruhi orang-orang percaya dengan mengajarkan sunat sebagai syarat memperoleh keselamatan Allah.

Penggunaan kata *μετοχή* yang diartikan, "persekutuan" atau "tindakan untuk saling berbagi" menguatkan makna bahwa jemaat Korintus telah terlibat dalam hubungan yang erat dengan orang-orang di luar iman kristiani. Pemakaian kata ini hanya ditemukan dalam 2 Korintus 6:14 dalam seluruh Perjanjian Baru. Jelas sekali di antara mereka telah terjadi "hubungan yang erat" seperti dalam ikatan

pernikahan atau hubungan rohani dengan Allah (2 Kor. 13:14; 1 Kor. 1:9, 1 Yoh. 1:6).³⁵ Hidup dalam aktifitas saling berbagi dengan "orang-orang tak percaya" dalam iman dan hidup sehari-hari dapat bersifat destruktif bagi kehidupan spiritualitas jemaat. Dengan demikian, sangat tepat Paulus menggunakan pertanyaan retorik yang bersifat antithesis dalam upaya menasehati orang-orang Korintus: "Persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan?" Ini adalah narasi Paulus yang bersifat kritik retorik kepada pembacanya.

Penggunaan kata *δικαιοσύνη* yang diartikan sebagai "kebenaran", "keadilan",³⁶ yang diikuti kata *ἀνομία* yang artinya, "perilaku tanpa hukum", "kejahatan", "dosa", memiliki unsur narasi bersifat persuasif. Hasan Sutanto menerjemahkan kata kedua yang bersifat negative sebagai "mental yang tidak mengindahkan hukum", "pelanggaran hukum",³⁷ sedangkan Wick Broomall menerjemahkannya dengan "kedurhakaan" atau "liar tanpa hukum".³⁸ Paulus menekankan bahwa terdapat ketidak-cocokan atau ketidaksesuaian mutlak antara kebenaran orang-orang percaya (2 Kor. 5:21) dengan kejahatan seperti penyembahan berhala dari orang yang tidak percaya (Maz. 45:7; Ibr. 1:9).³⁹ Jelas sekali penulis surat ini menggunakan prinsip retorika dalam memperbandingkan dua sifat yang berbeda yang tidak dapat dipersatukan.

Dalam pertanyaan retorik antithesis kedua, Paulus mempertentangkan dunia terang dengan dunia kegelapan (2 Kor. 4:6; Ef. 5:7-11).⁴⁰ Paulus mengajak jemaat menggunakan nalar berpikirnya dengan bertanya, "Apakah (ada) persatuan terang pada (dengan) kegelapan?" Terang dan kegelapan adalah antitesis rohani yang seringkali disebutkan dalam Perjanjian Baru (Rom. 8:2; Ef. 5:8; 1 Yoh. 2:9; Kis 25:18).⁴¹ Dan dalam pertanyaan retorik ketiga, Paulus mengingatkan bahwa Kristus

³³ Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat 1 Dan 2 Korintus*.

³⁴ P. E. Hughes, *Paul's Second Epistle to the Corinthians* (Grand Rapids: Eerdmans/London:Marshall, Morgan & Scott, 1962).

³⁵ Wick Broomall, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3 Kitab 2 Korintus* (Malang: Gandum Mas, 2008).

³⁶ Barclay M. Newman Jr, *Kamus Yunani-Indonesia Untuk Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1994).

³⁷ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia*, n.d.

³⁸ Broomall, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3 Kitab 2 Korintus*.

³⁹ Beacon, *Beacon Bible Commentary*.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Plummer, *A Critical and Exegetical Commentary on the Second Epistle of St Paul to the Corinthians*.

tidak mungkin diselaraskan dengan Belial, dua hal dan pribadi yang jelas kontras (1 Kor. 10:21). Tidak mungkin terjadi persepakatan antara Kristus dan Belial. Tentang hal ini, Hughes menyebutkan, "The second series of contrasts is more concrete is more concrete and personal; first the leaders of the two realms, Christ and Belial, are contrasted, then the subjects "believers" and "unbelievers."⁴²

Dalam antithesis keempat, Paulus secara eksplisit menegaskan kontras antara percaya dan tidak percaya.⁴³ Baik ungkapan pertanyaan retorik keempat ini dan yang terakhir, Paulus sebagai seorang orator mengkaitkan dengan fitur yudaistik. Paulus yang mengenal betul yudaisme, bahkan ia juga sering menggunakan metode tafsir rabinik,⁴⁴ menasehati orang Kristen berlatar belakang Yahudi untuk menjaga diri dari pengaruh orang-orang sekitarnya. Puncak dari pernyataan antithesis Paulus adalah meminta orang-orang Yahudi memutuskan hubungan dengan orang-orang tidak percaya yang hidup dalam penyembahan berhala. Ia menutup kelima pertanyaan retorik dengan menegaskan bahwa setiap orang percaya adalah bait dari Allah yang hidup sehingga harus menjauhkan diri orang-orang tidak percaya agar jangan sampai mereka terjerumus dalam gaya hidup yang serupa. Selanjutnya, Paulus meyakinkan jemaat tentang upah yang akan mereka terima jika mau taat. Allah akan berdiam bersama-sama dengan mereka dan hidup di tengah-tengah mereka dan Dia akan menjadi Allah mereka, dan mereka akan menjadi umat-Nya (2 Kor. 6:16)

Berlandaskan janji tersebut, dengan terus terang Paulus berkata, "Sebab itu: Keluarlah kamu dari antara mereka, dan pisahkanlah dirimu dari mereka, firman Tuhan, dan janganlah menjamah apa yang najis, maka Aku akan menerima kamu." (2 Kor. 6:17). Paulus mendesak jemaat di Korintus agar "bergerak/berpindah" dari sisi yang satu ke sisi yang lain dengan meresponi panggilan hidup Allah untuk hidup dalam kekudusan.⁴⁵ Dan upah

selanjutnya akan menjadi milik mereka yang sungguh-sungguh keluar, memisahkan diri dari kelompok orang tidak percaya itu dan tidak lagi menjamah apa yang najis. Allah akan menerima mereka kembali dengan senang hati. Sebagai bait dari Allah, jemaat di Korintus tidak diperintahkan untuk senantiasa berpikir dan bertindak laku sebagai orang-orang kudus karena memang demikianlah panggilan hidupnya. Martin menjelaskan "Paul was concerned with ethical, not physical separation from the nonbelieving world."⁴⁶ Makna figuratif bahwa permissian ini lebih bersifat etis juga dapat diterima karena orang percaya masih hidup dan bergaul dengan orang non-Kristen.

Di ayat 18, Paulus sekali lagi meyakinkan jemaat tentang betapa banyaknya keuntungan-keuntungan rohani yang akan mereka terima apabila sungguh-sungguh memutuskan persekutuan dengan kelompok orang-orang tidak percaya itu. Allah akan menjadi Bapa mereka dan mereka akan menjadi anak-anak-Nya laki-laki dan anak-anak-Nya perempuan. Keinginan Allah adalah bahwa anak-anak-Nya mengenali kekudusan Bapa-Nya dan membangun hubungan kedekatan dengan Dia. Dia telah memanggil mereka keluar dari kegelapan dan menjanjikan kepada mereka sebuah hubungan yang diperbaharui dengan janji-janji ilahi.⁴⁷ Bangunan narasi yang bersifat argumentatif retorik Paulus memperjelas adanya penggunaan metode retorik yang unik.

Kajian Kesimpulan dan Situasi Retorik 2 Korintus 6:11-7:1

Pasal tujuh ayat satu merupakan bagian penutup yang berisi himbauan yang merupakan rangkuman atau kesimpulan dari ayat-ayat sebelumnya. Paulus menegaskan kepastian sebuah janji namun hanya dapat diperoleh jika orang-orang percaya menyucikan diri dari semua pencemaran jasmani dan rohani. Janji Allah ini adalah janji yang sangat berharga yang akan menjadi milik setiap jemaat yang taat.

⁴² Hughes, *Paul's Second Epistle to the Corinthians*.

⁴³ Bruce Corley, Steve W. Lemke, and Grant I. Lovejoy, "Biblical Hermeneutics: A Comprehensive Introduction Interpreting Scripture" (2002).

⁴⁴ Robinson Rimun, "Latar Belakang Hidup Dan Pendidikan Rabinik Paulus Dalam Kaitannya

Dengan Perjumpaannya Dengan Kristus," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019).

⁴⁵ Hughes, *Paul's Second Epistle to the Corinthians*.

⁴⁶ Martin, *Word Biblical Commentary 2 Corinthians*.

⁴⁷ Ibid.

Ralph P Betz dalam bukunya, *Lukian von Samosata und das Neue Testament* berkata, “What God has done is apparent to Paul and, it is hoped, will be so to the Corinthians.”⁴⁸ Allah akan memenuhi janji-Nya dan akan terus mengerjakannya bagi orang-orang percaya jika mereka melakukan perintah-perintah-Nya dengan taat.⁴⁹ Allah akan berjalan di antara umat-Nya, tetapi jika Allah telah berdiam di antara, mereka harus hidup dalam kekudusan. Karenanya, Paulus mendesak jemaat Korintus berjuang untuk kekudusan hidup dengan menyandarkan panggilan hidupnya di atas janji Ilahi.⁵⁰

Penulis surat ini adalah Rasul Paulus sebagaimana tertulis di 2 Korintus 1:1. Selain penyebutan nama, dari nada, sifat ajaran serta perbendaharaan kata dan gaya jelas merujuk kepada Paulus sebagai penulisnya.⁵¹ Munculnya berbagai masalah kompleks dan rumit mendorong Paulus kembali menulis surat kepada jemaat di Korintus. Paulus menerima berita buruk mengenai keadaan jemaat, tidak hanya persoalan perpecahan tetapi juga kehidupan yang amoral.⁵²

Sebelum menulis 2 Korintus, Paulus telah menulis surat terdahulu dikirim dari Efesus (1 Kor. 5:9). Surat ini mungkin hilang, tetapi beberapa ahli mengira ada bagian surat tersebut yang termaktub dalam 2 Kor. 6:14-7:1. “Surat yang hilang” itu mungkin tidak berhasil menyelesaikan masalah sesuai harapan Paulus karena ia mendapat berita lagi dari “keluarga Kloe” bahwa ada masalah-masalah yang lebih berat dalam jemaat (1 Kor. 1:11).⁵³ Mary Ann menyebutnya sebagai kekacauan yang merisaukan di antara orang Korintus.⁵⁴ Orang-orang Korintus menjawabnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan lebih lanjut. Wiersbe menyebutnya ada masalah dengan tatakelola pelayanan dan doktrin jemaat (1 Kor.

7:1; 16:17-18).⁵⁵ Surat 2 Korintus adalah jawaban atas tanggapan dan pertanyaan terus muncul dari jemaat Korintus. Paulus mengirimnya melalui Timotius (1 Kor.4:17).⁵⁶ Dari latar dan narasi surat 2 Korintus dengan adanya pertanyaan dan respon penulis terlihat jelas adanya situasi retorik yang melatarbelakangi urgensi penulisan.

Surat ini disebut sebagai ‘Surat yang berat’ (2 Kor. 2:3,4,4: 7:8) yang ditulis di Efesus. Barclay menyebutnya sebagai ‘surat yang keras’⁵⁷ yang ditulis “dengan hati yang sangat cemas dan sesak” (2 Kor. 2:4).⁵⁸ Kalau disimpulkan secara menyeluruh, 2 Korintus merupakan suatu pembelaan diri Paulus. Paulus berusaha melakukan pembelaan bahwa dirinya adalah rasul sejati. Paulus sendiri memiliki kekuatiran tersendiri jika pengacau-pengacau kembali mempengaruhi jemaat.⁵⁹ Kajian sosio-retorik lebih lanjut dapat menolong pembaca modern memahami teks-teks paulin secara lebih komprehensif. Pembaca yang jelas adalah jemaat di Korintus berfungsi audiens retorik dengan harapan adanya perubahan hidup setelah membaca tulisan Paulus. Paulus ingin mendidik dan memperingatkan serta membimbing mereka ke dalam kehidupan dan praktik Kristen yang utuh.

Tipe dan Tata kelola Retorika 2 Korintus 6:11-7:1

Pola tektual yang ditampilkan rasul Paulus dalam bagian ini dapat mencirikan beberapa tipe retorik. Temuan dari beberapa ahli PB membuktikan adanya kategori dan karakteristik retorika kuno dari surat-surat Paulus. Paulus dapat saja mengaplikasikan strategi persuasif retorik dan belum tentu pada struktur retorik. Asumsi surat-surat Paulus sebagai pengganti kehadiran dan ucapan

⁴⁸ H. D Betz, *Lukian von Samosata Und Das Neue Testament* TU 76 (Berlin: Akademie, 1961).

⁴⁹ Plummer, *A Critical and Exegetical Commentary on the Second Epistle of St Paul to the Corinthians*.

⁵⁰ Martin, *Word Biblical Commentary 2 Corinthians*.

⁵¹ *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*.

⁵² C. Tenney, Merrill, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2009).

⁵³ Warren W. Wiersbe, *Hikmat di Dalam Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 1983), 7.

⁵⁴ Getty Mary Ann, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru: 1 Korintus* (Yogyakarta: Kanisius, 2002).

⁵⁵ Wiersbe, *Hikmat Di Dalam Kristus*.

⁵⁶ Ann, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru: 1 Korintus*.

⁵⁷ Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat 1 Dan 2 Korintus*.

⁵⁸ Drane, *Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historis-Teologis*.

⁵⁹ Ibid.

lisannya dapat diterima karena ini adalah usaha persuasive penulis.⁶⁰

Paulus menerapkan bentuk retorika deliberatif dengan memberikan nasihat persuasif untuk meyakinkan pembaca akan kesalahannya dan memberikan jalan keluar yang lebih baik. Penulis atau pembicara mungkin menggunakan peristiwa di masa lalu untuk mengambil pilihan yang lebih baik di masa depan.⁶¹ Tujuan utama surat bukanlah untuk membela atau menyalahkan tindakan masa lalu (yudisial) tetapi untuk meyakinkan orang-orang Korintus untuk sehati dengan Paulus dan dengan tegas ajaran atau pengaruh yang tidak benar. Surat 2 Korintus 6:11-7:1 melihat ke masa depan, bukan penghakiman masa lalu, melainkan ajakan untuk berubah ke arah yang lebih baik. Rasul Paulus menasehati jemaat agar tidak lagi hidup seperti kehidupan manusia lamanya seperti penyembahan berhala (2 Kor. 6:15). Secara epideiptik, Paulus mengingatkan jemaat Korintus sebagai orang yang telah percaya dan menerima Yesus untuk hidup sesuai dengan kehendak dan rancangan-Nya (1 Korintus 6:17).

Wacana penggunaan lima pertanyaan retorik yang bersifat antitesis, Rasul Paulus mengajak pembaca untuk mempertimbangkan hakekat dan akibat tindakan atau perbuatan yang mereka lakukan: Persamaan apakah yang terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan? Bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap? Persamaan apakah yang terdapat antara Kristus dan Belial? Apakah bagian bersama orang-orang percaya dengan orang-orang tak percaya? Apakah hubungan bait Allah dengan berhala? Paulus meyakinkan jemaat akan manfaat yang diperoleh apabila tetap hidup dalam kebenaran, terang Kristus dan menjauhi orang tidak percaya yang hidup dalam penyembahan berhala. Allah akan diam bersama-sama mereka, hidup di tengah-tengah mereka serta menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Nya. Selanjutnya Paulus memakai tipe deliberative, mengajak agar jemaat keluar dan memisahkan diri dari antara orang-orang tidak percaya itu dan melarang perilaku dan tindakan najis di mata Tuhan (2 Kor. 6:15). Di bagian kesimpulan, Paulus

kembali meyakinkan jemaat tentang penyertaan Tuhan dan konsekuensi logis dari semua tindakan mereka (2 Kor. 7:1). Argumen retorikal Paulus untuk menegur dan mengajak jemaat untuk memiliki hubungan yang benar dengan Allah sudah mencirikan format teks persuasif.

Terlihat dengan jelas bahwa penulis menerapkan penataan yang tersusun rapi. Introduksi dengan teknik yang baik dan persuasive membuka hati pembaca yang tertutup kepadanya. Penulis menyadari hal ini sebagai bagian yang sangat penting sebab apa yang hendak disampaikan akan menjadi percuma jika hati jemaat masih tertutup. Dalam upaya menyentuh hati pembaca agar mau membuka hati, Rasul Paulus menyebut jemaat di Korintus dengan sebutan “Hai orang Korintus!” dan “Anak-anakku) sebagai ungkapan kasih sayangnya kepada mereka. Tahap selanjutnya, Paulus masuk ke pembahasan menggunakan pola-pola retorik, dengan lima pertanyaan retorik serta janji-janji Allah kepada setiap orang yang dengan taat mendengar dan melakukan apa yang menjadi nasehat penulis. Mengingat tentang apa yang jemaat telah miliki yaitu janji-janji Allah, Paulus menutup dengan ajakan kepada jemaat untuk menyucikan diri dari semua pencemaran jasmani dan rohani. Dalam menyampaikan argumentasinya, Paulus berperan sebagai seorang orator dan rhetor yang baik dan persuasive.

Apakah usaha persuasif Paulus efektif? Merupakan tantangan tersendiri untuk tidak hanya mendeskripsikan dan menafsirkan, tetapi juga mengevaluasi kemungkinan efektivitas tindakan retorik Paulus. Sudah jelas Paulus tergerak menulis surat ketika ada masalah yang didengarnya tentang jemaat di Korintus yang nampaknya masih hidup dalam manusia lamanya, bergaul dengan dan mengikuti pola hidup orang-orang tidak percaya dalam kesehariannya. Solusi bagi problematika kehidupan jemaat ini ditanggapi rasul Paulus dengan menggunakan lima pertanyaan retorik yang bersifat antithesis dalam upaya menyadarkan pembaca; bahwasannya sebagai orang-orang percaya yang telah ditebus dan

⁶⁰ D Michael Martin, *1, 2 Thessalonians*, vol. 33, The New American Commentary (Broadman & Holman Publishers, 1995).

⁶¹ Clarice J. Martin, “The Rhetorical Function of Commercial Language in Paul’s Letter

to Philemon (Verse 18),” in *Persuasive Artistry: Studies in New Testament in Honor of George A. Kennedy*” (Sheffield: Sheffield Academy Press, 1991).

diselamatkan oleh Kristus adalah hal yang sangatlah aneh jika mereka masih hidup bersekutu dengan orang-orang tidak percaya sekaligus mengikuti pola hidup dalam penyembahan berhala. Paulus mengajak pembacanya untuk berpikir kritis dengan lima pertanyaan retorik yang bersifat antithesis tersebut. Maka, dengan menggunakan lima pertanyaan retorik antithesis, Paulus menuntut pembaca merespon dengan kesadaran dan tindakan yang nyata. Teguran atau nasehat yang disampaikan Rasul Paulus dengan menggunakan lima pertanyaan retorik seharusnya berdampak dan relevan bukan hanya pada pembaca atau pendengar mula-mula tetapi juga pada pembaca di masa kini. Paulus menggunakan pola retorika deliberatif, yudisial, dan epideiktik dengan sangat efektif.

KESIMPULAN

Kajian atas 2 Korintus 6:11-7:1 menunjukkan adanya penerapan prinsip-prinsip retorik tektual dari rasul Paulus. Pola penyampaian argumentatif Paulus terhadap fenomena gaya hidup jemaat Korintus dan ungkapan hortatorik Paulus supaya mereka mengubah pola hidup duniawi mencirikan gaya retorika yang unik. Dari hasil analisis, struktur argument awal menghadirkan penulis surat yang mempertanyakan pergaulan orang-orang percaya dengan orang-orang tidak percaya yang hidup dalam penyembahan berhala. Hal inilah yang menjadi pokok utama dari perhatian Paulus dimana Paulus mengingatkan bahayanya yang berpotensi menjerumuskan mereka kepada praktek-praktek yang sama. Dan dalam upaya menyadarkan pembacanya, Paulus menggunakan lima pertanyaan retorik antithesis dengan tujuan agar mereka dapat menyadari dosa-dosanya atas dasar pemahaman yang benar akan firman Tuhan.

REFERENSI

- Andrews, James. "Why Theological Hermeneutics Needs Rhetoric: Augustine's de Doctrina Christiana." *International Journal of Systematic Theology* (2010).
- Ann, Getty Mary. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru: 1 Korintus*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Aristoteles. *Retorika Seni Berbicara*. Yogyakarta: Basabasi, 2018.
- Asay, Timothy M. "Rhetoric Renouncing Rhetoric: Contemplating Conversion and Persuasion in the Confessions." *Philosophy and Rhetoric*, 2015.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat 1 Dan 2 Korintus*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2002.
- Beacon, Hill. *Beacon Bible Commentary*. Kansas City: Beacon Hill Press, 1968.
- Betz, H. D. *Lukian von Samosata Und Das Neue Testament* TU 76. Berlin: Akademie, 1961.
- Bliss, Matthew Todd. "A Rhetorical Analysis of Paul's Epistle to the Colossians" (1998).
- Broomall, Wick. *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3 Kitab 2 Korintus*. Malang: Gandum Mas, 2008.
- Corley, Bruce, Steve W. Lemke, and Grant I. Lovejoy. "Biblical Hermeneutics: A Comprehensive Introduction Interpreting Scripture" (2002).
- Cornelius, Elma M. "Rhetorical Criticism and the Hermeneutics of the New Testament" 34, no. 2 (n.d.): 253–274.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Epistolari, Genre, Paulus Suatu, and Pedoman Eksegesis. "No Title" (n.d.).
- Evans, R. L. S., and George A. Kennedy. "New Testament Interpretation through Rhetorical Criticism." *The Classical World* 80, no. 3 (1987).
- Garver, Eugene. "Aristotle on the Kinds of Rhetoric." *Rhetorica - Journal of the History of Rhetoric* 27, no. 1 (2009).
- Hughes, P. E. *Paul's Second Epistle to the Corinthians*. Grand Rapids: Eerdmans/London:Marshall, Morgan & Scott, 1962.
- Jr, Barclay M. Newman. *Kamus Yunani-Indonesia Untuk Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1994.

- Martin, Clarice J. "The Rhetorical Function of Commercial Language in Paul's Letter to Philemon (Verse 18)," in *Persuasive Artistry: Studies in New Testament in Honor of George A. Kennedy*. Sheffield: Sheffield Academy Press, 1991.
- Martin, D Michael. *1, 2 Thessalonians*. Vol. 33. The New American Commentary. Broadman & Holman Publishers, 1995.
- Martin, Ralph. *Word Biblical Commentary 2 Corinthians*. Texas: Word Books Publisher, 1986.
- Maryono, Petrus. *Analisis Retoris: Suatu Teknik Studi Hermeneutik Terhadap Teks Alkitab*. Yogyakarta: Andi, 2017.
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Malang: Momentum, 2012.
- Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. Rev. and expanded, 2nd ed. InterVarsity Press, 2006.
- Plummer, Alfred. *A Critical and Exegetical Commentary on the Second Epistle of St Paul to the Corinthians*. New York: Charles Scribner's Sons., n.d.
- Rimun, Robinson. "Latar Belakang Hidup Dan Pendidikan Rabinik Paulus Dalam Kaitannya Dengan Perjumpaannya Dengan Kristus." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019).
- Sailer, William, J Creighton Christman, David C Greulich, Harold P Scanlin, Stephen J Lennox, and Phillip Guistwite. *Religious and Theological Abstracts*. Religious and Theological Abstracts, 2012.
- Sutanto. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia*, n.d.
- Tenney, Merril, C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2009.
- Tridarmanto, Yusak. *Hermeneutika Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Wiersbe, Warren W. *Hikmat Di Dalam Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 1983.
- Worthington, Ian. *A Companion to Greek Rhetoric*. Australia: Blackwell Publishing, 2010.
- Wright, N T. "Consilium 19" (2013): 22–23.
- Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1976.